

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Munculnya wabah penyakit yang menyerang organ pernapasan dinamakan Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) menjadi ancaman baru dalam bidang kesehatan di seluruh dunia. Tercatat pada Desember 2019 sampai dengan awal Januari 2020 terdapat peningkatan pesat pada jumlah kasus pasien positif terjangkit virus COVID-19 ini hingga akhirnya pada bulan Maret 2020 saat kasus COVID-19 sudah terkonfirmasi menyebar ke 118 negara dan menginfeksi lebih dari 121.000 penduduk Asia hingga Eropa dalam kurun waktu yang cepat sehingga pada akhirnya WHO menetapkan COVID-19 sebagai situasi pandemi global tepat pada 11 Maret 2020 (KOMPAS, 2021).

Lebih dari satu tahun setelah penetapan COVID-19 sebagai situasi pandemi global, saat ini, telah dilaporkan sebanyak lebih dari 257 Juta kasus dengan lebih dari 5 Juta kasus kematian dalam 223 negara di seluruh dunia akibat dari infeksi virus COVID-19. (Data WHO, 21 November 2021). Indonesia sendiri melaporkan kasus pertama COVID-19 pada tanggal 2 Maret 2020, dua orang Warga Negara Indonesia positif terinfeksi virus corona setelah sebelumnya membuat kontak langsung dengan seorang warga Jepang yang sebelumnya sudah lebih dulu terbukti positif terinfeksi (KOMPAS, 2020). Dari kasus pertama di Indonesia inilah awal dari berkembangnya wabah ini meluas ke seluruh pelosok negeri.

Berawal dari kasus pertama hingga ditetapkan situasi pandemi COVID-19 ini, Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan guna menekan angka penyebaran COVID-19 yang terus meningkat dari awal kasus positif pertama ditemukan, dimulai dari PSBB, hingga PPKM Empat Level (Detik, 2021). Kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2020 yang dimana peraturan ini mencangkup peliburan sekolah dan tempat kerja; pembatasan kegiatan keagamaan; dan/atau pembatasan kegiatan di tempat atau

fasilitas umum guna menghindari adanya kerumunan yang dapat menjadi medium penularan COVID-19. Pemerintah sempat menggunakan istilah PSBB Transisi yang merupakan fase pelonggaran dari PSBB awal (Detik, 2021)

Kebijakan terbaru adalah pemerintah menggalakkan penerapan PPKM Darurat yang dimana pembatasan kegiatan lebih diperketat daripada sebelumnya. PPKM Darurat ini berlaku pada 3-20 Juli 2021 dimana pada saat itu, Indonesia sedang berjuang melawan virus COVID-19 varian baru yaitu varian Delta. Varian yang lebih ganas ini pertama kali ditemukan di India pada awal Juni 2021, dan diperkirakan masuk ke Indonesia pada Juni sampai Juli 2021. Puncak krisis tenaga kesehatan terjadi pada saat varian Delta ini menyerang Indonesia. Hampir setiap hari puluhan hingga ratusan kasus positif COVID-19 bermunculan sehingga PPKM Darurat yang seharusnya berakhir pada 20 Juli 2021 berkali-kali mengalami perpanjangan hingga berganti nama menjadi PPKM Empat Level yaitu pemberlakuan pembatasan yang disesuaikan dengan kriteria level situasi pandemi berdasarkan penilaian wilayah.

Selama masa PSBB sampai dengan PPKM Empat Level ini, aktivitas individu yang bekerja dan bersekolah dihimbau untuk dijalani dari rumah sehingga muncul pertama kali istilah *Work From Home* bagi para pekerja dan *Learning From Home* untuk para siswa yang duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) sampai dengan bangku kuliah. Kebijakan yang mengatur aktivitas pembelajaran selama pandemi ialah kebijakan Belajar dari Rumah (BDR) yang terbagi menjadi dua metode, yaitu metode Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Jaringan (PJJ Daring) dan Pembelajaran Jarak Jauh Luar Jaringan (PJJ Luring). Yang membedakan dalam dua metode ini ialah PJJ Daring fokus dalam pembelajaran menggunakan elektronik dan internet, sedangkan PJJ Luring tidak memfokuskan kepada adanya internet, melainkan mendorong siswa untuk belajar dari siaran televisi, radio, media cetak dan media pembelajaran lainnya yang berada di lingkungan sekitar rumah.

Kebijakan yang mengatur Belajar dari Rumah ini sendiri ada dalam bentuk Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 dan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 yang

memuat pedoman pelaksanaan BDR ini mendorong agar pembelajaran dilaksanakan secara daring maupun luring, serta tugas yang diberikan kepada para siswa bisa disesuaikan dengan wilayah pelaksanaan pembelajaran. Diharapkan dengan adanya surat edaran ini, para tenaga pendidik, siswa, dan orangtua bisa saling bekerja sama dalam memilih pendekatan (daring atau luring maupun kombinasi keduanya) dalam pelaksanaan pembelajaran agar sesuai dengan ketersediaan dan kesiapan sarana dan prasarana (Kemendikbud, 2020).

Namun pada kenyataannya, tidak bisa dipungkiri bahwa kebutuhan interaksi antar guru dan siswa sangat dibutuhkan sehingga metode PJJ Daring lebih sering dipilih. Pembelajaran yang menggunakan sistem daring mengakibatkan para siswa yang duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) mau tak mau harus sedia berbagai macam keperluan untuk menunjang aktivitas PJJ ini seperti laptop, ponsel pintar atau *smartphone* dan tentunya jaringan internet agar siswa dapat mengakses zoom, slack, google meet, dan platform edupage sebagai alternatif pembelajaran online yang memberikan kemudahan dalam belajar jarak jauh (Basilaia & Kvavadze, 2020).

Kebijakan BDR dengan metode daring tentu berimbas langsung kepada peran orangtua sebagai pemenuh kebutuhan anak. Pentingnya peran orangtua dalam mendampingi dan memfasilitasi kegiatan belajar putra putrinya sangat ditekankan selama PJJ berlangsung. Tidak hanya terkait dengan fasilitas yang bersifat material, orangtua diharapkan juga keterlibatannya secara langsung dalam membantu anak dalam perkembangan literasi, intelektual, motivasi, dan prestasi selama BDR berlangsung. Pentingnya keterlibatan orangtua dalam kehidupan anak sudah dibuktikan dari penelitian terdahulu salah satunya yaitu yang dilakukan oleh Valeza (2017: 87) menunjukkan pentingnya peran orangtua dalam menumbuhkan minat belajar dan prestasi anak. Orangtua yang memberikan perhatian dan bimbingan terutama pada kegiatan belajar anak di rumah menjadikan anak lebih giat dan semangat dalam belajar sehingga hasil akhir prestasi anak menjadi baik dan memuaskan.

Namun, perlu diingat bahwa peran orangtua dalam membimbing anak harus sejalan dengan persiapan yang memadai, mengingat kondisi pembelajaran yang mendadak berubah semula di sekolah menjadi *full-time* di rumah mengakibatkan orangtua merasa kurang siap seperti yang dinyatakan dalam penelitian sebelumnya bahwa salah satu kendala selama pembelajaran daring adalah banyaknya orangtua yang kurang memahami materi yang diberikan oleh pihak sekolah atau guru sehingga mereka sulit untuk menyampaikannya kepada anak (Cahyati & Kusumah, 2020).

Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan BDR dengan metode baik daring maupun luring pada kenyataannya membutuhkan proses adaptasi tidak hanya bagi siswa namun juga bagi guru dan orangtua sebagai pendamping belajar selama PJJ berlangsung, terkhusus bagi para ibu sebagai orangtua yang lebih sering berinteraksi dan memberikan pengasuhan pada anak. Dari hasil survei KPAI, menyatakan bahwa peran ibu sebagai pembimbing anak selama PJJ lebih dominan daripada Ayah (Hasil survei KPAI, 2020). Dilihat dari hasil survei KPAI yang dilakukan secara terpisah antara anak dan orangtua yang melibatkan sebanyak 25.146 anak dan 14.169 orangtua yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia, memiliki jumlah responden ibu lebih banyak yaitu sebanyak 74,4% dan sisanya adalah responden ayah yaitu sebanyak 25,6%. Survei yang dilakukan secara online pada tanggal 8-14 Juni 2020 silam ini menunjukkan bahwa pengasuhan dominan dilakukan oleh ibu.

Dari hasil survei tersebut juga terlihat bahwa peran penting seorang ibu sebagai pendamping utama dalam pelaksanaan BDR ini tidak membedakan antara ibu rumah tangga dan ibu yang bekerja. Tugas tambahan sebagai pendamping belajar anak selama BDR berlangsung tentunya berlaku bagi para ibu rumah tangga maupun ibu bekerja dan juga sedang melaksanakan kegiatan *Work from Home*. Permasalahan yang dihadapi di rumah dan kurangnya persiapan khususnya dalam menghadapi dampak pandemi dapat menyebabkan kelelahan fisik maupun psikis dan memunculkan emosi negatif pada ibu terutama untuk para ibu yang mempunyai anak usia sekolah.

Pada akhir Agustus 2021, Pertemuan Tatap Muka (PTM) Terbatas bagi siswa yang duduk di bangku Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas mulai diberlakukan. Sebanyak 610 sekolah di Jakarta, disusul dengan wilayah Bogor, Depok, dan Bekasi pada awal Oktober 2021, dan Tangerang pada pertengahan Oktober 2021. Namun, belum lama berjalan, PTM Terbatas ini ternyata membuat kasus positif COVID-19 meningkat di lingkungan sekolah. Kasus paling baru ialah munculnya klaster COVID-19 di lingkungan sekolah wilayah Depok menyebabkan pemberhentian PTM Terbatas untuk sekolah tingkat TK, PAUD, dan SD (Sindonews, 2021).

Terjadinya penularan virus di wilayah yang menyelenggarakan PTM Terbatas daerah JABODETABEK membuat para ibu sadar bahwa keamanan akan berjalannya PTM ini sendiri masih sangat rendah terutama di kalangan anak usia sekolah yang belum mendapatkan vaksin, sehingga, PTM yang seharusnya bisa menjadi jawaban akan permasalahan selama BDR, malah menimbulkan kecemasan bagi para ibu.

Menanggapi fenomena ini, peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara sebagai bentuk tahap awal penelitian pada sebelum dan sesudah dilaksanakannya PTM yaitu pada bulan April 2021 dan November 2021, dari hasil wawancara peneliti pada total 10 ibu dari anak usia Sekolah Dasar yang berdomisili di JABODETABEK menunjukkan hasil yang hampir mirip. Sebelum diberlakukannya PTM Terbatas, para ibu merasa kewalahan karena harus beradaptasi dengan peran baru sebagai pendamping aktif dalam aktivitas pembelajaran anak, namun, setelah sudah diberlakukan PTM Terbatas pun, para ibu masih kewalahan membagi tugas antara mendampingi anak belajar dengan tugas rumah dan tugas kantor bagi ibu bekerja.

Walaupun Pertemuan Tatap Muka (PTM) sudah berjalan, porsi anak melaksanakan BDR masih lebih banyak daripada PTM, mengingat, kebijakan dari beberapa sekolah yang hanya melaksanakan PTM satu minggu satu kali. Selain itu, beberapa mata pelajaran dinilai terlalu susah untuk dilaksanakan secara daring, salah satunya adalah pelajaran olahraga, dan kesenian karena diharuskan mengirim video sebagai bentuk penilaian.



Salah satu ibu yang peneliti wawancarai berinisial M, usia 42 tahun domisili Bekasi, mempunyai anak yang duduk di bangku kelas IV Sekolah Dasar, mengatakan bahwa semakin kesini, tugas yang diberikan oleh pihak sekolah semakin banyak, ibu M juga menilai anak sudah sangat jenuh dengan BDR sehingga, nilai akademis anak semakin hari semakin menurun terlihat dari hasil ulangan harian dan penilaian semester sang anak, ditambah dengan repotnya tugas yang diberikan seperti tugas membuat video untuk praktik olahraga dan praktik lainnya. Hal yang dirasakan ibu M juga dirasakan oleh 9 ibu lainnya yang peneliti wawancarai. Kebanyakan merasa sudah bisa lebih beradaptasi dengan keadaan, namun kenyataannya, keadaan BDR dan PTM ini seringkali berubah-ubah menyebabkan para ibu merasa kewalahan dalam membagi waktu, khawatir akan keamanan anak sekaligus cemas akan kondisi akademis serta kemampuan sosial anak, maka tak bisa dipungkiri bahwa kondisi ini menyebabkan munculnya perasaan tekanan dan emosi negatif pada ibu, baik ibu rumah tangga maupun ibu bekerja.

Kesimpulan dari wawancara singkat yang peneliti lakukan adalah tidak terdapat perbedaan yang para ibu rasakan selama diberlakukannya BDR atau PTM, hal ini dikarenakan PTM yang masih dilaksanakan seminggu sekali, dan fakta bahwa PTM malah membuat angka penulatan semakin tinggi justru membuat resah para Ibu. Khawatir akan keamanan anak namun secara bersamaan juga tidak bisa sepenuhnya memenuhi kebutuhan anak mengingat anak usia Sekolah Dasar (SD) masih membutuhkan bimbingan lebih intens daripada anak usia SMP dan SMA ditambah materi pembelajaran SD mewajibkan membuat banyak video praktik seperti dalam pelajaran olahraga dan kesenian sehingga membuat para ibu stres karena sang anak belum mempunyai dan mengerti cara menggunakan *handphone* untuk keperluan tugas sekolah. Hal-hal yang sudah disebutkan diatas adalah penyebab para ibu merasa tertekan hingga muncullah stres pengasuhan pada ibu.

Stres pengasuhan sendiri merupakan kondisi psikologis dan reaksi fisiologis yang muncul dalam upaya beradaptasi dengan tuntutan peran sebagai orangtua (Deater-Deckard, 2004). Kondisi ini dirasakan terutama ketika tuntutan pengasuhan

anak tidak sesuai dengan harapan orangtua dan/atau ketika orangtua tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi tuntutan tersebut (Holly et al., 2019). Stres pengasuhan juga dapat diartikan sebagai kendala atau kesulitan yang muncul akibat tuntutan peran menjadi orangtua, yang memengaruhi perilaku dan *well-being* orangtua (Anthony, 2012). Stres pengasuhan dapat mengubah sikap pengasuh terhadap anak, sehingga memengaruhi perilaku pengasuhannya, perilaku tersebut bisa berbentuk pengabaian hingga perilaku kasar pada anak (Geniofarm, 2010).

Selain itu, stresor umum seperti permasalahan finansial, perubahan pekerjaan, konflik perkawinan, disorganisasi, crowding, suasana yang berisik, perasaan tidak mampu, dan kekhawatiran dapat menjadi faktor lain yang berpotensi memengaruhi stres pengasuhan yang dirasakan oleh para ibu (McQuillan & Bates, 2017). Orangtua yang mengalami stres pengasuhan menjadi lebih banyak memberikan penolakan, lebih mengontrol, reaktif, serta menjadi kurang hangat terhadap anak-anak mereka (Bögels, Lehtonen, & Restifo, 2010). Tentunya hal ini dapat menyebabkan dampak yang negatif bukan hanya pada perkembangan anak namun juga kualitas kehidupan anggota keluarga (Pisula & Porębowicz-Dörsmann, 2017).

Dalam situasi sekarang yang sering berubah-ubah, stres pengasuhan merupakan hal yang wajar dirasakan oleh orangtua, namun harus disadari bahwa mempunyai keyakinan akan kemampuan mengasuh yang baik sebagai orangtua adalah hal yang penting agar anak pun merasa nyaman melaksanakan BDR.

*Self-efficacy* atau dalam domain pengasuhan dinamakan *parenting self-efficacy* didefinisikan sebagai sejauh mana orangtua merasa kompeten dan yakin dalam kemampuan pengasuhan anak (Johnston dan Marsh, 1989). Disebutkan juga bahwa *parenting self-efficacy* adalah keyakinan yang dimiliki orangtua dalam menjalani perannya sebagai pemenuh kebutuhan perkembangan anak dan pemberi pengaruh positif pada perilaku anak (Coleman dan Karraker, 2000). Dalam penelitian terdahulu oleh Coleman dan Karraker (1998) menunjukkan bahwa orangtua yang memiliki *parenting self-efficacy* yang tinggi akan berimbas pada perilaku positif orangtua selama menjalani peran pengasuhan. Hal ini juga didukung oleh penelitian

Bloomfield dan Kendall (2005) menunjukkan bahwa *parenting self-efficacy* menjadi faktor untuk meningkatkan kemampuan pengasuhan dan pemenuhan peran sebagai orangtua (Bloomfield dan Kendall, 2005).

Orangtua yang memiliki *parenting self-efficacy* yang baik cenderung melihat proses membesarkan anak sebagai sebuah tantangan daripada ancaman sehingga menunjukkan ketekunan dalam menghadapi kesulitan (Sansom, 2010). Disadari oleh peneliti, hal ini menunjukkan bahwa *parenting self-efficacy* dibutuhkan oleh orangtua untuk mengurangi stres pengasuhan khususnya pada situasi sekarang ini.

Fenomena stres pengasuhan ini menunjukkan bahwa kondisi pandemi nyatanya berimbas sampai ke unit terkecil dalam sebuah negara yaitu keluarga. Stres pengasuhan yang dirasakan oleh para ibu akibat dari situasi BDR dan PTM tentunya berdampak pada keharmonisan keluarga dan tumbuh kembang anak, sehingga diperlukan kesadaran pentingnya ilmu parenting yang baik agar stres pengasuhan bisa dihindari salah satunya dengan kesadaran akan pentingnya *parenting self-efficacy*.

Berdasarkan gambaran permasalahan diatas, ditambah penelitian *parenting self-efficacy* di Indonesia yang masih sedikit, terutama dalam kondisi pandemi ini, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Parenting Self-efficacy* terhadap Stres Pengasuhan pada ibu dengan Anak Usia Sekolah Dasar Selama Pandemi” untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh antara stres pengasuhan yang dialami oleh para ibu dengan tingkat *parenting self-efficacy*.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran stres pengasuhan yang dirasakan oleh para ibu selama pandemi mendampingi kegiatan BDR anak usia Sekolah Dasar.
- b. Bagaimana gambaran *parenting self-efficacy* para ibu selama pandemi mendampingi kegiatan BDR anak usia Sekolah Dasar.



- c. Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy parenting* terhadap stres pengasuhan yang dirasakan oleh para ibu selama pandemi mendampingi kegiatan BDR anak usia Sekolah Dasar.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis membatasi permasalahan pada fenomena stres pengasuhan yang dirasakan oleh para ibu selama pandemi mendampingi kegiatan BDR/PJJ anak usia Sekolah Dasar serta bagaimana pengaruh *parenting self-efficacy* terhadap stres pengasuhan pada ibu dengan anak usia Sekolah Dasar selama pandemi.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh *parenting self-efficacy* terhadap stres pengasuhan pada ibu dengan anak usia Sekolah Dasar selama pandemi?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *parenting self-efficacy* terhadap stres pengasuhan pada ibu dengan anak usia Sekolah Dasar selama pandemic khususnya selama mendampingi anak menjalankan BDR/PJJ.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dengan turut berkontribusi terhadap riset psikologi terkait pengaruh *parenting self-efficacy* terhadap stres pengasuhan pada ibu dengan anak usia Sekolah Dasar terutama dalam situasi pandemi COVID-19. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

### 1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru mengenai dampak stress pengasuhan yang dialami ibu khususnya selama BDR dan PTM diberlakukan agar dapat menjadi acuan bagi pemerintah maupun bagi pihak sekolah untuk perkembangan kebijakan BDR dan PTM kedepannya, juga bagi para ibu agar lebih memperhatikan pentingnya serta dampak positif dari *parenting self-efficacy*.

